

ANALISIS KESEIMBANGAN EKONOMI RUMAH TANGGA MASYARAKAT TANI DI KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD ECONOMIC EQUILIBRIUM OF FARMER'S COMMUNITY IN SUB-DISTRICT OF LINGSAR, WEST LOMBOK DISTRICT.

Eva Nopia Widiaputri, Addinul Yakin, Nurtaji Wathoni

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

E-mail: evanopiawidiaputri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah, (1) Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga masyarakat tani dari kegiatan usahatani dan non-usahatani, (2) Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga dari pengeluaran pangan dan non-pangan (3) Untuk mengetahui keseimbangan ekonomi rumah tangga dari aspek pendapatan dan pengeluaran rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Lokasi penelitian dan kelompok tani sampel ditentukan secara "Purposive Sampling". Penentuan responden dilakukan secara "Quota Sampling" sebanyak 30 orang yang terdistribusi pada kedua desa sampel secara "Proportional Random Sampling". Penelitian dilakukan di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Analisis yang digunakan meliputi: analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, serta keseimbangan ekonomi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp47.100.629 per tahun. Pendapatan rumah tangga tersebut diperoleh dari kegiatan usahatani sendiri sebesar Rp24.578.296 per tahun, kegiatan di luar usahatani sendiri sebesar Rp929.000 per tahun, dan pendapatan dari kegiatan non usahatani sebesar Rp21.593.333 per tahun. 2) Pengeluaran rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 45.204.833.33 per tahun, yang meliputi pengeluaran pangan sebesar Rp 17.794.166,67 per tahun, dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 27.410.666,67 per tahun. 3) Keseimbangan ekonomi rumah tangga diperoleh dari perbandingan antara total pendapatan rumah tangga per tahun dengan total pengeluaran rumah tangga per tahun yaitu sebesar 1,04 atau surplus, yang artinya bahwa rumah tangga masyarakat tani mampu membiayai seluruh pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh. 4) Rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat berada di atas garis kemiskinan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 981.263,108 per kapita/bulan (>Standar Bappeda) dan rata-rata pengeluaran Rp 941.767,358 per kapita/bulan (>Standar BPS).

Kata Kunci : Pendapatan, Pengeluaran, Keseimbangan Ekonomi, Usahatani, Masyarakat Tani (Petani).

ABSTRACT

The purpose of this study are: (1) To determine the household income of farmer communities from farming and non-farming activities, (2) To find out household expenditures on food and non-food expenditures (3) To find out the economic balance of households from aspects of income and expenditure of household farming communities in Lingsar District, West Lombok Regency. The method used in this study was descriptive method and data collection done by survey techniques. The research location and sample farmer groups was determined by "Purposive Sampling". Determination of respondents was carried out by "Quota Sampling" as many as 30 people distributed in the two sample villages by "Proportional Random Sampling". The study was conducted in Lingsar District, West Lombok Regency. The analysis used includes: analysis of household income and expenditure, as well as the economic balance of the household. The results of the study show that: 1) The income of farmer households in Lingsar District, West Lombok Regency is Rp 47,100,629 per year. The household income was obtained from the farming activities of Rp 24,578,296 per year, activities outside of own farming amounted to Rp929,000 per year, and income from non-farming activities amounted to Rp21,593,333 per year. 2) Expenditure of farmer community households in Lingsar District, West Lombok Regency is Rp 45,204,833.33 per year, which includes food expenditure of Rp 17,794,166.67 per year, and non-food expenditure of Rp 27,410,666.67 per year. 3) Household economic balance is obtained from a comparison between total household income per year and total household expenditure per year which is equal to 1.04 or surplus, which means that the farming community households are able to finance all expenditures for household needs from income earned. 4) Households of farming communities in Lingsar District, West Lombok Regency are above the poverty line with an average household income of Rp 981,263,108 per capita / month (> Bappeda Standard) and the average expenditure of Rp 941,767,358 per capita / month (> BPS Standard).

Keywords: Income, Expenditures, Economic Balance, Farming, Farmers Community (Farmers).

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Bagi Indonesia sebagai Negara berkembang, sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk dan merupakan sasaran pembangunan di pedesaan. Oleh karena itu, prioritas pembangunan masyarakat di pedesaan diarahkan pada sektor ekonomi pertanian. Hal tersebut disebabkan karena mata pencaharian sebagai petani di Indonesia identik dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Seperti yang diketahui sekarang ini, jumlah petani di kota sangatlah sedikit karena banyaknya alih fungsi lahan (Suhartono, 2002).

Kecamatan Lingsar sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga peningkatan pembangunan di sektor ini akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya menjadi lebih baik. Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat merupakan Kecamatan yang terletak di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Lingsar terdiri dari 15 desa dan 95 dusun dengan jumlah penduduk 68.459 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 33.440 jiwa dan perempuan 35.019 jiwa (BPS Kecamatan Lingsar, 2017). Struktur perekonomian di Kecamatan Lingsar masih bercorak agraris yang dibuktikan dengan penggunaan sawah secara optimal dengan pola tanam padi – padi – palawija. Lahan sawah yang ada di Kecamatan Lingsar umumnya merupakan lahan sawah dengan irigasi teknis. Untuk meningkatkan produksi pertanian tidak cukup hanya diperlukan tanah yang subur, tetapi teknologi yang tepat, pengetahuan yang baik, teknik pengolahan, pengairan dan pemeliharaan juga diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian Nazam dkk (2011), memberikan gambaran bahwa diperkirakan seluruh petani pada lahan sawah tadah hujan tidak dapat memenuhi KHL-nya apabila hanya mengandalkan pendapatannya dari usahatani padi sawah, 88 persen petani pada lahan sawah setengah teknis dan 65 persen petani pada lahan sawah irigasi teknis. Kenyataan tersebut memberikan gambaran bagi setiap pengambil kebijakan bahwa sebagian besar petani di pedesaan masih berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, petani melakukan pekerjaan sampingan di luar kegiatan usahatani. Kegiatan sampingan tersebut dapat dilakukan oleh semua anggota rumah tangga guna memenuhi semua pengeluaran rumah tangga. Adapun sumber-sumber pendapatan petani yaitu dapat berasal dari kegiatan usahatani sendiri, luar usahatani sendiri (buruh tani), dan luar usahatani (pedagang, buruh, dan tukang ojek).

Dari uraian di atas, permasalahannya adalah: (1) Bagaimana pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan usahatani dan di luar kegiatan usahatani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat? (2) Apakah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan dan non-pangan dapat terpenuhi dari pendapatan rumah tangga petani? (3) Bagaimanakah keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat tani dari aspek pendapatan dan pengeluaran rumahtangga?

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keseimbangan Ekonomi Rumahtangga Masyarakat Tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga masyarakat tani dari kegiatan usahatani dan non-usahatani. 2) Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga dari pengeluaran pangan dan non-pangan. 3) Untuk mengetahui keseimbangan ekonomi rumah tangga dari aspek pendapatan dan pengeluaran rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dengan menetapkan 2 desa sebagai lokasi penelitian ditentukan secara “*Purposive Sampling*” dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki luas lahan usahatani yang lebih luas dibandingkan dengan desa lainnya yaitu Desa Batu Kumbang dan Desa Sigerongan. Pada setiap desa ditentukan 2 kelompok tani yang memiliki jumlah luas lahan yang lebih luas dibandingkan kelompok tani lainnya. Kelompok tani tersebut adalah kelompok tani Side Karya dan Karya Mandiri di Desa Batu Kumbang, serta Kelompok Tani Sumber Makmur dan Pantang Mundur di Desa Sigerongan. Jumlah responden ditentukan secara “*Quota Sampling*” sebanyak 30 orang yang terdistribusi pada kedua desa sampel secara “*Proportional Random Sampling*”. Selanjutnya, untuk mendapatkan petani yang menjadi responden dilakukan secara “*Random Sampling*”. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif sedangkan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun komponen yang dianalisis yaitu pendapatan rumah tangga masyarakat tani (pendapatan dari usahatani sendiri, luar usahatani sendiri, dan non usahatani), pengeluaran (pengeluaran pangan atau non pangan), serta keseimbangan ekonomi rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Umur Petani Responden.

Umur secara umum berpengaruh terhadap kemampuan mental dan fisik dalam melakukan kegiatan usaha. Umur juga berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja. Semakin lanjut umur seseorang maka semakin berkurang produktivitas kerjanya, sebaliknya jika umur seseorang masih muda (dalam arti sudah termasuk angkatan kerja produktif) maka akan lebih produktif tenaganya dalam melakukan suatu pekerjaan. Kisaran umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2019.

No	Kisaran Umur (Tahun)	Petani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 40	11	36,67
2	41 – 50	7	23,33
3	51 – 60	9	30,00
4	61 – 70	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam umur produktif, artinya fisik maupun mental mempunyai kemampuan melakukan usahatani maupun kegiatan lain di luar usahatani. Kisaran umur antara 15-65 tahun merupakan kisaran umur produktif (BPS Indonesia, 2019) dimana secara fisik maupun mental petani memiliki kemampuan untuk berusaha dalam menghasilkan barang dan jasa, sehingga masih mampu berusahatani secara intensif.

Tingkat Pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses adopsi informasi dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin maju pula pola pikir dan penyesuaian terhadap inovasi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang umumnya lambat dalam penyesuaian terhadap adanya teknologi baru. Sebaran tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Petani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah Sekolah	2	6,67
2	Tidak Tamat SD	2	6,67
3	Tamat SD	6	20,00
4	SLTP	9	30,00
5	SLTA	10	33,33
6	S1	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019.

Tabel 2. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani responden sangat beragam dari yang tidak pernah sekolah sampai yang sarjana. Jumlah petani yang tidak pernah sekolah sebanyak 2 orang (6,67%), tidak tamat SD 2 orang (6,67 %), tamat SD 6 orang (20 %), SLTP 9 orang (30 %), SLTA 10 (33,33 %), serta S1 sebanyak 1 orang (3,33 %). Tingkat pendidikan petani responden tergolong cukup tinggi karena sebagian besar petani tamat SLTA bahkan ada yang S1, dan hanya sebagian kecil yang tidak pernah sekolah atau tamat SD.

Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah anggota keluarga merupakan beban tanggungan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan orang yang tinggal didalam keluarga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula tingkat pengeluaran, baik pengeluaran pangan maupun non pangan. Namun dengan banyaknya anggota

keluarga, maka banyak pula sumber pendapatan rumah tangga. Apabila anggota keluarga tersebut melakukan pekerjaan, baik kegiatan usahatani maupun non-usahatani. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2019.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Petani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	7	23,33
2	3-4	17	56,67
3	5-6	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 17 orang (56,67%), memiliki anggota keluarga antara 3-4 orang dan 7 orang (23,33%) memiliki anggota 1-2 orang, serta 6 orang lainnya memiliki anggota sebanyak 5-6 orang (20%). Jumlah rata-rata anggota keluarga petani responden termasuk keluarga sedang. Kesimpulan ini diambil dengan mengacu pada pendapat Ilyas (1988), yang menyatakan bahwa jumlah ukuran keluarga berkisar antara 1-2 orang (56,67%) tergolong keluarga kecil, sedangkan untuk anggota keluarga 3-4 orang (23,33%) dan 4-5 orang (20%) tergolong keluarga sedang.

Luas Lahan Garapan.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi tingkat produksi, karena semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pendapatan yang diperoleh petani. Status lahan yang digunakan oleh petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat merupakan lahan milik sendiri. Ini membuktikan bahwa petani di daerah penelitian memiliki modal awal untuk berusahatani dan dengan status lahan milik sendiri petani responden dapat mengambil keputusan dengan bebas, seperti pemilihan komoditas sesuai keinginannya. Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2019.

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Petani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 0,40	14	46,67
2	0,41-0,80	12	40,00
3	0,81-1,2	4	13,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019.

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat memiliki luas lahan garapan terbanyak ≤ 40 ha yaitu sebanyak 14 orang (46,67%) petani. Kemudian luas lahan 0,41 – 0,80 ha sebanyak 12 orang (40 %). Untuk luas lahan yang paling sedikit adalah luas lahan 0,81 – 1,2 ha sebanyak 4 orang (13,33%). Menurut hasil penelitian Ira (2014), kategori untuk luas lahan sempit adalah <0,1 ha, sedang 0,1 – 1,2 ha, dan lahan yang luas sebesar >1,2 ha. Dari data jumlah luas lahan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Lingsar memiliki jumlah luas lahan sedang karena sebagian besar petani memiliki luas lahan diatas 0,1 ha.

Kombinasi Pekerjaan Keluarga Petani.

Pekerjaan petani responden di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat meliputi pekerjaan pokok dan sampingan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pekerjaan pokok adalah penghasilan utama bagi rumah tangga petani responden, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan di luar pekerjaan pokok untuk memperoleh tambahan penghasilan. Kombinasi pekerjaan keluarga petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa semua petani responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani yaitu sebanyak 30 orang (100%). Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang sebanyak 8 orang (26,67%), 5 orang (13,33%) responden tidak memiliki pekerjaan sampingan, artinya petani responden tidak memiliki penghasilan lain di luar kegiatan usahatani, 2 orang (6,67%) sebagai buruh tani, guru honor SD, dan pegawai swasta dengan total keseluruhan 6 orang. Serta 1 orang (3,33%) masing-masing bekerja sebagai pebisnis sayuran, buruh kerajinan, buruh bangunan, perkebunan, supir truck, kuli pasar, bisnis, PNS, pedagang,

calo, peternak, jasa antar kerupuk, P3A, serta bagi hasil kebun, dengan total sebanyak 12 orang. Adapun kombinasi dari pekerjaan sampingan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga petani baik itu bapak, ibu, atau anak.

Tabel 5. Kombinasi pekerjaan Keluarga Petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2019.

No	Uraian	Petani	
		Jumlah (Orang)	Jumlah (Orang)
1	Petani + Pedagang	8	26,67
2	Petani	5	16,67
3	Petani + Buruh Tani	2	6,67
4	Petani + Guru Honor SD	2	6,67
5	Petani + Pegawai Swasta	2	6,67
6	Petani + Bisnis Sayuran	1	3,33
7	Petani + Buruh Kerajinan	1	3,33
8	Petani + Buruh Bangunan	1	3,33
9	Petani + Perkebunan	1	3,33
10	Petani + Supir Truck	1	3,33
11	Petani + Kuli Pasar	1	3,33
12	Petani + Pedagang + Calo	1	3,33
13	Petani + Pedagang + Ternak Ayam	1	3,33
14	Petani + Jasa Antar Kerupuk + P3A	1	3,33
15	Petani + Buruh Tani + Buruh Bangunan	1	3,33
16	Petani + Pedagang + Bagi Hasil Kebun	1	3,33
17	Petani + Pedagang	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019

Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Tani dari Berbagai Sumber Aktivitas Produktif

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini terdiri atas pendapatan dari kegiatan usahatani dan non usahatani.

Pendapatan Petani dari Kegiatan Usahatani

Pendapatan Rumah Tangga dari Usahatani Sendiri

Pendapatan petani dari kegiatan usahatani sendiri merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani dalam tiga kali musim tanam selama satu tahun. Adapun komponen dari pendapatan usaha tani ini meliputi besarnya penerimaan yang diperoleh, serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Besarnya nilai produksi petani tergantung dari jumlah produksi serta harga jual masing-masing komoditas yang diusahakan. Produksi dalam hasil penelitian yang dimaksud adalah produksi jenis tanaman yang diusahakan oleh petani yaitu padi. Nilai produksi (penerimaan) merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga, sedangkan pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung total penerimaan dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Berikut merupakan rincian mengenai produksi, nilai produksi, total biaya produksi, dan pendapatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 . Rata-Rata Penerimaan, Total Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani untuk 3 musim panen di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	MT 1	13.315.000	6.380.724	6.934.276
2	MT 2	14.691.667	6.326.924	8.364.743
3	MT 3	15.522.667	6.243.390	9.279.276
	Jumlah	43.529.334	18.951.038	24.578.296

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019.

Dari Tabel 6 tampak bahwa penerimaan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi padi (Kg) dikali dengan harga jual dalam tiga kali musim tanam (satu tahun). Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat rata-rata nilai produksi (penerimaan) padi yang diperoleh petani sebesar Rp43.529.334 per tahun. Besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah gabah yang dihasilkan pada saat panen. Rata-rata jumlah

produksi padi pada musim tanam 1 sebesar 3.640 kg, musim tanam 2 sebesar 3.473,33 kg, serta musim tanam 3 sebesar 3.333,33 kg. Selain produksi, harga jual padi juga mempengaruhi nilai produksi. Semakin banyak gabah (padi) yang dihasilkan dan disertai harga jual yang tinggi maka nilai produksi akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Sehingga besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh petani akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani.

Selanjutnya, total biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total keseluruhan dari total biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya tetap, dan biaya variabel lain dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa diperoleh total rata-rata biaya produksi dalam kegiatan usahatani yaitu sebesar Rp 18.951.038 per tahun. Adapun biaya sarana produksi yang dikeluarkan yaitu biaya pembelian benih, pupuk, dan pestisida. Untuk biaya tetap yang dikeluarkan yaitu biaya pajak, dan biaya penyusutan alat. Biaya variabel lain yaitu biaya konsumsi pada kegiatan pengolahan tanah dan penanaman, biaya pembelian karung, serta biaya irigasi.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani untuk 3 musim tanam. Pada Tabel 7 dapat dilihat rata-rata pendapatan yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp 24.578.296. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya nilai produksi dan biaya produksi. Semakin tinggi nilai produksi yang diperoleh petani dan semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan petani akan semakin besar begitupun sebaliknya.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan di Luar Usahatani Sendiri

Pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan di luar usahatani sendiri adalah pendapatan rumah tangga yang bersumber dari kegiatan produktif dalam bidang pertanian tetapi bukan usahatani milik sendiri. Adapun pendapatan dari luar usahatani sendiri diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga petani baik bapak, ibu, atau anak yang bekerja dalam kegiatan pertanian milik orang lain atau sebagai buruh tani. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan di luar usahatani sendiri disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Petani dari Kegiatan di Luar Usahatani Sendiri di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Uraian	Pendapatan (Rp)
1	Musim Tanam 1	309.666.67
2	Musim Tanam 2	309.666.67
3	Musim Tanam 3	309.666.67
Jumlah		929.000.00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 7 sumber pendapatan petani di luar kegiatan usahatani sendiri atau sebagai buruh tani yaitu adalah sebesar Rp 929.000 per tahun. Dimana dalam kegiatan tersebut anggota keluarga petani bekerja dalam kegiatan usahatani milik orang lain. Adapun bidang pekerjaan yang dilakukan yaitu penanaman, panen, penyemprotan, dan pemupukan.

Pendapatan Total dari Kegiatan Usahatani

Pendapatan total dari kegiatan usahatani merupakan penjumlahan dari pendapatan usahatani sendiri dan pendapatan di luar usahatani sendiri (buruh tani). Untuk lebih jelasnya pendapatan total rumah tangga petani dari kegiatan usahatani dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan Usahatani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Uraian	Pendapatan (Rp)
1	Usahatani Sendiri	24.578.296
2	Luar Usahatani Sendiri	929.000
Jumlah		25.507.296

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 8 rata-rata total pendapatan rumah tangga masyarakat tani dari kegiatan usahatani adalah sebesar Rp 25.507.296. Pendapatan tersebut diperoleh dari pendapatan usahatani sendiri sebesar Rp 24.578.296 dan pendapatan di luar usahatani sendiri (buruh tani) sebesar Rp 929.000.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan Non-Usahatani

Pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan non-usahatani adalah pendapatan rumah tangga yang bersumber dari kegiatan produktif di luar usahatani. Pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan sampingan dalam kurun waktu satu tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan non-usahatani disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Petani dari Kegiatan Non-Usahatani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Uraian	Bapak (Rp)	Ibu (Rp)	Anak (Rp)	Total
1	Pedagang	1.000.000	9.680.000	500.000	11.180.000
2	Guru Honor	-	720.000	-	720.000
3	Pegawai Swasta	-	-	1.280.000	1.280.000
4	Bisnis Sayuran	1.066.667	-	-	1.066.667
5	Buruh Kerajinan	400.000	400.000	-	800.000
6	Buruh Bangunan	1.080.000	-	-	1.080.000
7	Perkebunan	800.000	-	-	800.000
8	Supir Truck	600.000	-	-	600.000
9	Kuli pasar	800.000	-	-	800.000
10	Kiriman anak	600.000	-	-	600.000
11	Calo	600.000	-	-	600.000
12	Ternak ayam	1.000.000	-	-	1.000.000
13	Jasa antar kerupuk	480.000	-	-	480.000
14	P3A	320.000	-	-	320.000
15	Bagi hasil kebun	100.000	-	-	100.000
16	Pinjaman	-	-	-	166.667
Jumlah					21.593.333

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 9 sumber pendapatan petani di luar kegiatan usahatani yaitu dari pekerjaan menjadi pedagang, guru honor, pegawai swasta, bisnis sayuran, buruh kerajinan, buruh bangunan, perkebunan, supir truck, kuli pasar, kiriman dari anak yang bekerja di luar daerah, calo, peternak, jasa antar kerupuk, P3A, bagi hasil kebun, dan pinjaman. Adapun total pendapatan petani dari kegiatan non-usahatani adalah sebesar Rp 21.593.333 per tahun.

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Pendapatan total rumah tangga petani adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan oleh semua anggota keluarga petani baik dari kegiatan usahatani maupun dari kegiatan non usaha tani. Pendapatan rumah tangga petani merupakan jumlah penjumlahan semua sumber-sumber penghasilan dari rumah tangga tersebut selama satu tahun. Adapun rinciannya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Sumber Pendapatan	Total (Rp)
1	Usahatani	25.507.296
2	Non-Usahatani	21.593.333
Jumlah		47.100.629
Pendapatan Per Kapita/Bulan		981.263,108

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 10 rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari aktivitas produktif anggota keluarga petani baik bapak, ibu atau anak yaitu sebesar Rp 47.100.629 per tahun. Total pendapatan tersebut diperoleh dari kegiatan produktif dalam usahatani dan kegiatan non-usahatani.

Pendapatan per kapita/ bulan masyarakat tani di Kecamatan Lingsar adalah sebesar Rp 981.263,108. Dimana rumah tangga masyarakat tani berada diatas garis kemiskinan, dengan mengacu pada kriteria garis kemiskinan dalam hal pendapatan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Lombok Barat. Adapun kriteria pendapatan rumah tangga yang berada pada garis kemiskinan menurut Bappeda yaitu sebesar Rp.375.600 per kapita per bulan (Bappeda Lombok Barat, 2017)

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini terdiri atas pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran untuk non pangan terdiri dari pengeluaran untuk beras, lauk-pauk, daging ayam, daging, bumbu-bumbuan, sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan. Untuk lebih jelasnya rata-rata pengeluaran pangan per tahun rumah tangga masyarakat tani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Oleh Rumah Tangga Masyarakat Tani Per Tahun di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Jenis Pengeluaran Pangan	Pengeluaran (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Beras	4.312.000,00	24,23
2	Umbi-umbian	304.000,00	1,71
3	Laik pauk	2.576.000,00	14,48
4	Daging ayam	2.761.733,33	15,52
5	Daging	1.726.000,00	9,70
6	Telur	461.033,33	2,59
7	Sayuran	873.600,00	4,91
8	Kacang-kacangan	504.400,00	2,83
9	Buah-buahan	1.483.400,00	8,37
10	Minyak goreng	381.200,00	2,14
11	Gula	400.800,00	2,52
12	Kopi/teh	514.800,00	2,89
13	Bumbu-bumbuan	1.499.200,00	8,43
Jumlah		17.794.166,67	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani selama satu tahun adalah sebesar Rp 17.794.166,67. Terdiri dari pengeluaran beras, umbi-umbian, lauk-pauk, daging ayam, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak goreng, gula, kopi/teh, dan bumbu-bumbuan.

Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi beras adalah sebesar Rp 4.312.000 atau 24,23%, umbi-umbian sebesar Rp 304.000 atau 1,71%, lauk-pauk sebesar Rp 2.576.000 atau 14,48%, daging ayam sebesar Rp 2.761.733,33 atau 15,52%, daging sebesar Rp 1.726.000 atau 9,70%, telur sebesar Rp 461.033,33 atau 2,59%, sayuran sebesar Rp 873.600 atau 4,91%, kacang-kacangan sebesar Rp 504.400 atau 2,83%, buah-buahan sebesar Rp 1.483.400 atau 8,37%, minyak goreng sebesar Rp 381.200 atau 2,14%, gula sebesar Rp 400.800 atau 2,52%, kopi/teh sebesar Rp 514.800 atau 2,89%, serta bumbu-bumbuan sebesar Rp 1.499.200 atau 8,43%. Masing-masing pengeluaran dikeluarkan dalam jangka waktu yang berbeda-beda, ada yang dikeluarkan setiap hari seperti beras, sayuran, dan lauk-pauk. Pengeluaran per minggu seperti umbi-umbian dan bumbu-bumbuan. Serta untuk pengeluaran per bulan yaitu daging ayam, daging, telur, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak goreng, gula, dan kopi/teh.

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran untuk non pangan terdiri dari pengeluaran untuk sandang, pendidikan, kesehatan, listrik, pakaian, air, dan kebutuhan lain di luar kebutuhan pangan. Untuk lebih jelasnya rata-rata pengeluaran non pangan per tahun rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani dalam waktu satu tahun sebesar Rp 27.410.666,67. Pengeluaran non pangan tersebut terdiri dari pengeluaran untuk sandang, investasi, pendidikan, kesehatan, air bersih, listrik, bahan bakar, kegiatan keagamaan, tabungan, pajak, rekreasi, transportasi, komunikasi, dan pengeluaran untuk rokok/tembakau.

Pengeluaran untuk sandang yaitu pengeluaran yang dikeluarkan untuk membeli pakaian, kain, atau sarung. Dalam pengeluaran ini, sebagian besar anggota keluarga petani responden biasanya membeli keperluan sandang hanya pada waktu atau sata tertentu misalnya pada saat hari raya. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani untuk keperluan sandang adalah sebesar Rp 1.185.000,00 atau 4,32%.

Pengeluaran untuk renovasi rumah sebesar Rp 3.616.666,67 atau 13,19%. Pengeluaran untuk pendidikan dihitung dengan cara menjumlahkan pengeluaran dalam satu bulan atau satu semester untuk uang sekolah (SPP

atau iuran sekolah) serta belanja anak yang dikeluarkan per hari atau per bulan. Jadi, rata2 biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan yaitu sebesar Rp6.386.000 atau 23,29% per tahun.

Pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan yaitu meliputi pengeluaran dalam membeli obat, asuransi, dan perlengkapan mandi. Rata-rata pengeluaran yang rumah tangga untuk kesehatan yaitu sebesar Rp3.147.800 atau 11,48%. Rata-rata pengeluaran untuk air bersih adalah sebesar Rp64.400 atau 0,23%, listrik sebesar Rp776.000 atau 2,83%, bahan bakar (gas) sebesar Rp 572.000 atau 2,09%, tidak ada pengeluaran untuk tabungan karena semua keluarga petani tidak memiliki tabungan atau simpanan uang.

Tabel 12. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Oleh Rumah Tangga Petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Jenis Pengeluaran Non Pangan	Pengeluaran (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Sandang (Pakaian/kain/sarung)	1.185.000,00	4,32
2	Renovasi Rumah	3.616.666,67	13,19
3	Pendidikan	6.386.000,00	23,29
4	Kesehatan	3.147.800,00	11,48
5	Air Bersih	64.400,00	0,23
6	Penerangan (Listrik)	776.000,00	2,83
7	Bahan Bakar (Gas)	572.000,00	2,09
8	Kegiatan Keagamaan		
	a. Maulid	485.000,00	1,77
	b. ID & Adha	1.305.000,00	4,76
	c. Begawe	2.166.666,67	7,90
9	Tabungan	0,00	0,00
10	Pajak		
	a. Motor	296.666,67	1,08
	b. Bangunan	29.200,00	0,11
11	Rekreasi	316.666,67	1,55
12	Transportasi	1.350.000,00	4,92
13	Komunikasi	1.321.600,00	4,82
14	Lain-lain (Rokok/Tembakau)	4.392.000,00	16,02
Jumlah		27.410.666,67	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019

Pengeluaran rumah tangga dalam hal keagamaan yaitu pada saat maulid yaitu sebesar Rp 485.000 atau 1,77%, pada saat Idul Fitri dan Idul Adha sebesar Rp 1.305.000 atau 4,76%, serta untuk kegiatan begawe sebesar Rp.2.166.666,67 atau 7,90%. Pengeluaran untuk pajak meliputi pajak kendaraan bermotor yaitu sebesar Rp.296.666,67 atau 1,08%, serta pajak bangunan sebesar Rp 29.200 atau 0,11%. Pengeluaran untuk rekreasi yaitu sebesar Rp.316.666,67 atau 1,55%, transportasi sebesar Rp.1.350.000 atau 4,92%, komunikasi sebesar Rp.1.321.600 atau 4,82%, serta pengeluaran untuk pembelian rokok/tembakau yaitu sebesar Rp.4.392.000 atau 16,02%. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya persentase pengeluaran pangan dan non pangan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Pengeluaran Petani untuk Pangan dan Non Pangan di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Jenis Pengeluaran	Biaya Pengeluaran (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Pangan	17.794.166,67	34,10
2	Non Pangan	27.410.666,67	65,90
Jumlah		45.204.833,33	100,00
Pengeluaran per kapita/bulan		941.767,36	

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019 .

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengeluaran anggota keluarga masyarakat tani dalam satu tahun sebesar Rp 41.588.166,67. Untuk pengeluaran pangan per tahun sebesar Rp 17.794.166,67 atau 34,10% dan pengeluaran untuk non pangan sebesar Rp 27.410.666,67 atau 65,90%. Dengan demikian, sebagian besar pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani digunakan untuk kebutuhan non pangan. Indeks atau nilai pengeluaran per kapita/bulan masyarakat tani diperoleh dari pembagian antara total pengeluaran dengan jumlah anggota keluarga dan jumlah bulan dalam satu tahun. Sehingga diperoleh nilai pengeluaran per kapita selama satu bulan yaitu sebesar Rp 941.767,36. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat nilai pengeluaran rumah tangga yang berada pada garis kemiskinan yaitu sebesar Rp 412.487 per bulan. Mengacu

pada hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tani di Kecamatan Lingsar berada di atas garis kemiskinan.

Jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh dalam penelitian ini, dimana jumlah tanggungan rumah tangga yang semakin besar maka menyebabkan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan juga mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan rumah tangga diimbangi dalam peningkatan pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan.

Keseimbangan Ekonomi Rumah Tangga

Keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat tani dapat diketahui dengan membandingkan total pendapatan rumah tangga (Y) dengan total pengeluaran (E). Analisis keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Keseimbangan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2018.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan rumah tangga per tahun (Y)	47.100.629,00
2	Pengeluaran rumah tangga per tahun (E)	45.204.833,33
3	Keseimbangan ekonomi rumah tangga (Eq)	1,04
4	Keterangan	Surplus

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian, total pendapatan rumah tangga bersumber dari kegiatan usahatani yaitu sebesar Rp 25.507.296 dan pendapatan dari kegiatan non-usahatani sebesar Rp 21.593.333. Sehingga total pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar Rp 47.100.629 per tahun.

Total pengeluaran rumah tangga petani diperoleh dari jumlah pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 17.794.166,67 per tahun. Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan non pangan Rp27.410.666,67 per tahun. Sehingga dapat diketahui jumlah total pengeluaran rumah tangga per tahun adalah Rp 45.204.833,33.

Berdasarkan Tabel 14 nilai keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat adalah surplus atau > 1 , yaitu sebesar 1,04 yang artinya bahwa rumah tangga petani mampu membiayai semua kebutuhan untuk pengeluaran rumah tangga baik kebutuhan pangan dan non pangan dari pendapatan yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1)Pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 47.100.629 per tahun. Pendapatan rumah tangga tersebut diperoleh dari kegiatan usahatani sebesar Rp 25.507.296 per tahun, dan pendapatan dari kegiatan non usahatani sebesar Rp 21.593.333 per tahun. 2) Pengeluaran rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 45.204.833,33 per tahun, yang meliputi pengeluaran pangan sebesar Rp 17.794.166,67 per tahun, dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 27.410.666,67 per tahun. 3) Keseimbangan ekonomi rumah tangga diperoleh dari perbandingan antara total pendapatan rumah tangga per tahun dengan total pengeluaran rumah tangga per tahun yaitu sebesar 1,04 atau surplus, yang artinya bahwa rumah tangga masyarakat tani mampu membiayai seluruh pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh. 4) Rumah tangga masyarakat tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat berada di atas garis kemiskinan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga Rp 981.263,108 per kapita/bulan dan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 941.767,36 per kapita/bulan.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat tani untuk memanfaatkan sebagian pendapatan yang diperoleh dari sisa pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk ditabung atau diinvestasikan guna mengembangkan usaha produktif dalam bidang agroindustri. Terutama pada agroindustri yang berbahan baku produk pertanian yang tersedia secara lokal seperti beras, jagung, ubi, dan lain-lain. Sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta. <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2017. Kecamatan Lingsar dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Mataram.
- Bappeda Lombok Barat. 2017. Kriteria Garis Kemiskinan Berdasarkan Pendapatan. <https://www.suarantb.com>.
- Ilyas. 1988. Kajian Social Ekonomi Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Kependudukan (Studi Kasus Di Kota Madya Ujung Pandang). Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ira, dkk. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisep* Vol (15) No. 2. 2014.
- Nazam, dkk, 2011. Penetapan Luas Lahan Optimum Usahatani Padi Sawah Mendukung Kemandirian Pangan Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat. <https://media.neliti.com/media/publications/94974-ID-penetapan-luas-lahan-optimum-usahatani-p.pdf>.
- Nazir M., 2009. Metode Penelitian, Cetakan Keempat. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Suhartono, M. 2002. Analisis Program Kube Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara. Universitas Bengkulu. Bengkulu.